

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah akhlak sepertinya sudah tidak asing di tengah kehidupan kita, kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata “*khuluqun*”. Yang secara linguistik dimaknai sebagai budi pekerti, tingkah laku, tata krama, dan sebuah sikap bertindak.¹ Secara etimologis kata “*akhlak*” dari sebuah bahasa Arab yaitu “*khalaqa*” dan kata asalnya “*khaliquun*” yang berarti adat atau tabiat.

Secara terminologis dikatakan akhlak adalah sebuah sikap manusia dalam aspek kehidupan. Ibn Miskawaih dikenal sebagai tokoh bidang akhlak terkenal yang menegaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang ada di dalam jiwa manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan lagi pemikiran dan juga pertimbangan.² Kata “*akhlaq*” adalah sebuah jamak dari “*khuluqun*”, artinya suatu tindakan. Kata “*khuluqun*” sepadan dengan kata “*khalqun*”, artinya kejadian kata “*khaliquun*”, artinya pencipta dan kata “*makhluqun*” artinya yang diciptakan.

Sementara itu, akhlak dilihat dari sisi terminologi merupakan suatu relasi antara *khaliq* dengan makhluk satu dan lainnya. Konsep akhlak dalam Al-Qur'an, salah satunya dapat diambil dari pemahaman terhadap surat Al-Alaq dimana ayat pertama dinyatakan agar setiap segala sesuatu dimulai dengan tekad serta keyakinan yang besar kepada Allah SWT.

Istilah Etika secara umum adalah sebuah aturan atau norma yang dipakai sebagai sebuah pegangan dalam hidup bermasyarakat. Etika juga mengandung sebuah arti baik atau buruknya tindakan seseorang dalam bersosial, dan bertingkah laku. Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya mempunyai beberapa aturan yang diterapkan di dalam keluarga, dan juga lingkungan. Etika juga melukiskan tingkah laku setiap seseorang Baik dalam adat istiadat, kebiasaan

¹ Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Akhlaak (Bandung, cv pustaka setia: 2017)*, hlm.13.

² Beni Ahmad Saebani. *ilmu akhlak (bandung, cv pustaka setia: 2017)*, hlm.14.

sehari-hari ,serta tindakan atau perilaku yang sesuai dengan peraturan di lingkungan tersebut.

Terbentuknya akhlak pada manusia tentunya terdapat beberapa dorongan yang mengharuskan manusia untuk memahami sesuatu yang akan diperbuatnya, oleh sebab itu manusia berkaiatan dengan pola pikir dan juga pola rasa manusia. Jika manusia melakukan perbuatan yang diterima oleh akal dan juga hatinya maka akhlaknya juga akan terbentuk dengan jelas yang sesuai dengan pemikirannya. Belajar dalam hal apapun juga berpengaruh terhadap akhlak seseorang, jika manusia didalam masa belajarnya mengalami pelajaran yang baik maka manusia juga akan menghasilkan akhlak yang baik juga.³

Agama adalah kepercayaan manusia terhadap Tuhanya, mengartikan agama tentunya bukan perkara yang sangat mudah, banyak sekali perdebatan dan permasalahan yang terjadi, sehingga mengartikan agama dibutuhkan sebuah pengetahuan dan juga paham yang sangat mendalam terhadap agama. Rupanya di masa sekarang agama sekedar bentuk peranan status sosial saja, Agama mempunyai sebuah kepercayaan dan juga aturan yang di terapkan oleh setiap pemeluknya. Setiap agama pastilah mengajarkan manusia untuk berperilaku dan bersikap baik terhadap sesama manusia. Tetapi yang dapat dilihat di era sekarang banyak sekali yang mengakui agama tetapi tidak benar-benar paham tentang agama.

Terdapat suatu kesinambungan antara Agama, akhlak dan etika. Dimana agama merupakan suatu keyakinan yang dipegang teguh terhadap seseorang, dan didalam agama tentunya mengajarkan akhlak dan etika yang baik yang sesuai dengan aturan ataupun norma yang berlaku dilingkungan sekitar.

Hamka atau adalah putra Syaikh Abdulkarim Amrullah, tokoh pelopor dari gerakan islam “kaum muda” yang bertempat di Minangkabau yang mengawali pergerakannya pada 1906 setelah kembali dari Mekkah. Syaikh Abdulkarim Amrullah yang terkenal dengan sebutan haji rasul di waktu mudanya itu, memelopori gerakan menentang ajaran Rabithah, yakni sebuah gerakan yang

³ Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Akhlak (Bandung, CV Pustaka Setia: 2017)*, hlm.264-265.

menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu sistem/cara yang ditempuh oleh penganut-penganut tarekat apabila akan memulai mengerjakan suluk.

Hamka pada tahun(1908-1981), ialah seorang yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai orang yang mempunyai argumen yang tinggi dalam bidang keilmuan dan juga moral.⁴ Hamka menyebut terma etika kadang dengan ilmu akhlak atau ilmu budi pekerti.⁵ Hamka juga menyebut etika dengan istilah ilmu budi dan akhlak, sebagaimana dia megatakan, “maka bertimpa-timpalah penyakit yang lain yang disebut didalam pelajaran ilmu budi dan akhlak (etika)”. Hamka mengungkapkan bahwa dalam menjalankan perintah agama secara sungguh akan menciptakan suatu kebahagiaan yang hakiki. Hamka juga menekankan bahwa manusia yang menjalankan ajaran agamanya, maka keadilan sosial akan mampu dicapai baik itu dalam ber Negara, bermasyarakat yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan.

Ketertarikan mengambil tokoh Hamka di sini, hamka mempunyai konsep yang sempurna tentang etika, dan akhlak dia tidak hanya melihat etika sebagai suatu masalah tingkah laku manusia dari segi nilai dan buruknya, dari sisi agama, filsafat, atau tasawuf saja. Tetapi lebih membahas etika dengan menggabungkan perspektif agama dan filsafat. Jika pandangan filsuf secara istilah, manusia merupakan makhluk berakal yang bisa menggunakan akal pikirnya dengan bebas untuk mencari kebenaran dalam sebuah pengetahuan. Dan juga secara etis, manusia adalah makhluk yang mempunyai hati nurani yang memungkinkan mencapai kebenaran dalam sikap, keputusan dan juga tindakanya.

Dengan begitu, akal secara epistemologis sejajar dengan kedudukan hati secara etis. Maka, pemikiran Hamka tidak hanya sampai disitu saja, dia juga memperkuat argumen religiusnya dibangun oleh fondasi tauhid, sehingga etika yang dihasilkan adalah etika religius.⁶ Menurut Hamka manusia mempunyai sebuah akal yang mampu untuk mengetahui baik buruknya dalam menentukan

⁴ Abd. Haris.*Pemikiran Etika HamkaKonstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (surabaya, LkiS Yogyakarta: 2010), hlm. 1

⁵ Abd. Haris.*Pemikiran Etika HAMKA Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (surabaya, LkiS Yogyakarta: 2010), hlm. 48

⁶ Abd. Haris.*Pemikiran Etika HAMKA Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (surabaya, LkiS Yogyakarta: 2010), hlm. vi.

perbuatan. Perbuatan baik dan buruk adalah pilihan yang bebas dan nantinya akan dipertanggung jawabkan, tetapi untuk sempurnanya perjalanan hidup tidak hanya menggunakan akal saja tetapi diturunkanlah syariat, dan di utuslah Nabi dan Rasul untuk menyempurnakan bimbingan dari Tuhan. Semua perbuatan moral hendaknya didasari Tauhid, dan semuanya bersifat mencari ridho Allah SWT untuk kebahagiaan dunia dan juga akhiratnya.

Hamka juga mempunyai pandangan yang jelas tentang etika atau akhlak dalam struktur ajaran Islam, *pertama* ajaran tentang akidah yang membicarakan tentang keyakinan seseorang dalam agamanya, *kedua* syariah yang menyangkut perihal hukum islam, *ketiga*, akhlak yaitu ajaran yang menyangkut tentang masalah-masalah ajaran moral.⁷

Pesatnya perkembangan sekarang, menjadikan bentuk sikap dan tingkah laku seseorang. Dimana tidak semua orang mempunyai etika serta akhlak yang baik menurut agama maupun menurut sekitarnya. Dalam pesantren tentunya mengajarkan setiap santri nya untuk menumbuhkan rasa untuk beretika dan berakhlak baik terhadap sesama, tetapi tidak banyak diantara mereka yang masih belum bisa menerapkan sikap tersebut. Tidak semua santri memahami etika dan akhlak menurut Hamka, maka penulis menarik kesimpulan untuk mengambil judul **“Pemahaman Akhlak Mulia Menurut Santri Miftahul Huda Al Faqih dalam Perspektif Etika Hamka”**(Studi Penelitian Pesantren Miftahul Huda Al Faqih di Cibiru).

B. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang yang telah dipaparkan diatas, bahwa penulis akan memaparkan pemahaman akhlak mulia menurut santri Miftahul Huda al faqih dalam perspektif etika hamka Untuk menjawab permasalahan diatas maka dijabarkan beberapa rumusan masalah yaitu.

1. Bagaimana akhlak mulia dalam pemahaman santri Miftahul Huda Al Faqih ?
2. Bagaimana analisis konsep akhlak mulia dalam perspektif etika Hamka ?

⁷ Abd. Haris. *Pemikiran Etika HAMKA Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (surabaya, LkiS Yogyakarta: 2010), hlm.72

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penulisan skripsi ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pemahaman santri Miftahul Huda Al Faqih terhadap akhlak mulia.
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis konsep akhlak mulia dalam perspektif etika Hamka.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari sisi penelitian ini yaitu :

1. Sisi teoritis

Manfaat dari sisi teoritis dari penelitian yang ini adalah agar dapat memperluas dan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pemahaman etika mulia dalam perspektif etika Hamka.

2. Sisi praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah supaya menjadi referensi praktik dan acuan bagi peneliti selanjutnya, terutama mengenai etika Hamka.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya untuk memperluas sumber rujukan dari penelitian ini, penulis mengembangkan beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya:

1. Jurnal dengan judul Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka UIN Walisongo, Semarang. Di jurnal ini menjelaskan tentang pemikiran Hamka di bidang Etika Tasawuf. Persamaan di jurnal dengan skripsi peneliti sama menjelaskan tentang etika Hamka. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan yang lebih kepada tasawuf moderen.
2. Buku yang berjudul Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius oleh Dr. Abd. Haris penerbit LkiS Yogyakarta 2010 dimana didalam buku ini menjelaskan bahwa etika disini dibangun atas dasar fondasi tauhid dan filsafat. Setiap perlakuan yang dilakukan akan dipertanyakan nantinya, sehingga perbuatan yang dilakukan hanya mencari ridho Allah Swt dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan juga akherat. Disini juga menjelaskan pemikiran etika terapan Hamka seperti

misalnya etika ekonomi, bisnis, akademis, pengacara, pengarang dan pedagang.

3. Buku dengan judul ETIKA oleh K. Bertens penerbit PT Gramedia Pustaka Utama 2007 dimana didalam buku ini menjelaskan seluruh wilayah etika, seperti tema-tema klasik yaitu hati nurani, kebebasan, nilai-nilai norma, hak beserta kewajiban, dan juga keutamaan. Lalu membicarakan juga tentang teori besar dari filsafat moral seperti hedonism dan eudemonisme, serta utilitarisme, dan deontologi. Dan juga disini dijelaskan sebagai suatu pengantar pada etika terapan yaitu dunia kedokteran, praktek bisnis, dan juga lingkungan hidup.
4. Jurnal dengan judul pemikiran Hamka tentang pendidikan dan relevansinya terhadap kondisi saat ini oleh Ace Universitas Ibn Khaldun Bogor. Dimana di jurnal ini menjelaskan tentang pemikiran Hamka terhadap kondisi saat ini, dan penulis disini membatasi penelitian dan hanya membahas pemikiran Hamka terhadap pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dan perbedaan didalam penulisan ini tidak membahas tentang sebuah pendidikan, terkhusus dalam bidang pendidikan islam tetapi lenih membahas pemahaman akhlak mulia dalam perspektif Hamka.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diarahkan disini adalah agar menjadi sebuah acuan dan juga pemahaman mendalam tentang apa itu etika. etika yang berasal dari kata *ethos* Yang berarti sebuah perilaku adat kebiasaan setiap individunya. Sebagai istilah yang dipakai dalam kehidupan, kata tersebut memiliki arti menyeluruh dari sekadar arti etimologis harfiah. Dalam pemaknaannya etika disini adalah nilai dan juga normayang menjadikannya pegangan yang kuat baik buruknya seseorang dalam suatu lingkungan dan sosial.⁸

Dari sisi bahasa “etika” berasal dari negara Yunani, *ethos* dalam bentuk *mufrad*, berarti sebuah rumah yang ditempati, adat, dan juga akhlak, perasaan, dan juga cara berpikir. Dalam bentuk banyak *ta etha* adalah sebuah adat kebiasaan.

⁸ J.Sudarminta.*ETIKA UMUM* (daerah Istimewa Yogyakarta: PT KANISUS: 2013), hlm.3

Dalam pembahasan filsafat etika yang berarti ilmu tentang sebuah tindakan yang terbiasa dilakukan. Dalam KBBI, etika merupakan ilmu pengetahuan yang berisi tentang asas-asas akhlak. Etika dalam tiga pengertian pokok, yaitu suatu ilmu yang membahas perbuatan yang sesuai dan kewajiban moral, suatu nilai yang bersangkutan dengan akhlak dan nilai mengenai sesuatu adalah benar atau salah yang dipercayai didalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini etika disebutkan sebagai nilai-nilai atau norma yang menjadi suatu acuan bagi setiap orang atau golongan dan juga masyarakat dalam mengatur sebuah tindakan dan juga perbuatannya.⁹

Hamka menegaskan akhlak dalam Islam seharusnya dijiwai oleh ajaran Tauhid, dimana jika seseorang memiliki pondasi yang kuat tentang tauhid maka akhlak seseorang pun akan menimbulkan sebuah sikap dan tingkah laku yang baik pula. Beda halnya jika seseorang tidak memiliki pondasi tauhid yang kuat maka orang itu pun tidak akan mengamalkan atau menerapkan etika dan akhlak yang baik.¹⁰

Hamka dikenal oleh masyarakat luas sebagai seseorang yang mempunyai integritas yang baik dan juga mempunyai pemikiran yang mendalam di dalam bidang keilmuan, Salah satunya di bidang Etika. Banyak beberapa tokoh, ilmuwan dan juga peneliti yang mengkaji lagi secara mendalam tentang pemikiran Hamka dari berbagai sisi pemikirannya.

Hamka menyebutkan bahwa etika adalah sebuah ilmu yang lebih menjuruskan kepada akhlak dan juga budi pekerti seseorang. Beberapa permasalahan budi pekerti seseorang biasanya dikaitkan dengan nilai baik dan buruk. Etika tentunya berkaitan dengan sosial, maka setidaknya jika kita berperilaku baik terhadap lingkungan, keluarga, dan juga orang-orang sekitar maka orang pun akan bersifat positif juga. Ada perilaku yang menyimpang Didalam sosial, dimana perilaku itu tidak valid dengan nilai dan juga aturan yang ada di lingkungan.

⁹Muhammad Mufid. *Etika Filsafat dan Komunikasi* (Jakarta: Kencana: 2009), hlm. 173.

¹⁰ Abd. Haris .*Pemikiran Etika HAMKA Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (surabaya, LkiS Yogyakarta: 2010), hlm. 73.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul studi komparasi yang memakai konsep pendidikan akhlak menurut tokoh Hamka dan juga Zakiah Daradjat oleh Nur Rohman Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta 2013. Disini menjelaskan sebuah dampak pendidikan nasional yang secara perlahan memulai meninggalkan sebuah nilai moral, sehingga tidak banyak peserta didik yang tidak mempunyai kesantunan. Sesungguhnya pendidikan islam ialah pembentukan akhlak dan juga dan juga pekerti yang baik, dan disini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan pustaka (*library reserch*). Perbedaanya dengan penulisan ini adalah hanya menggunakan tokoh hamka saja dan melakukan studi penelitian terhadap santri Miftahul Huda Al Faqih.
2. Skripsi dengan judul konsep bagaimana sebuah akhlak menurut tokoh Hamka (1908-1981) oleh Abd Rahim Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim di Riau pada tahun 2013. Disini menjelaskan apa sumber dari akhlak serta bagaimana cara yang menetapkan kepada manusia menurut tokoh Hamka, metode ini memakai metode kuantitatif dengan pendekatan riset pustaka (*library reaserch*). Perbedaannya adalah terletak pada metode nya, dimana di dalam penulisan ini menggunakan sebuah metode kualitatif yang pendekatannya disini menggunakan studi penelitian, dan juga disini membahas bagaimana pemahaman akhlak mulia menurut sanri Miftahul Huda Al Faqih.
3. Skripsi dengan judul Implementasi Pemikiran Prof. Hamka tentang Hamka tentang Etika Peserta Didik yang Jurusanya adalah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin di Makassar pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang pemikiran Prof. Hamka tentang Etika peserta didik mencakup tidak menjawab pertanyaan sebelum ditanya, tidak menertawakan dan mengejek teman saat sesama peserta didik bertanya salah, tidak bersenda gurau saat belajar, tidak menertawakan teman saat dimarahi oleh guru. Persamaan di skripsi ini dengan skripsi peneliti yaitu saling membahas tentang pemikiran etika

hamka. Sedangkan perbedaanya skripsi tersebut dengan skripsi peneliti adalah dalam penulisanya lebih membahas kepada etika pendidikan dan penelitiannya menggunakan metode deskriptif.

